

Pengelolaan Produksi Film Berbasis Pengabdian Masyarakat: Analisis Komunikasi Kolaboratif Produser dalam Produksi Film Kampia Siriah

Fajar Indayani¹, Dian Marsyah Fabianti², Ginna Syofany³, Khairunnisa⁴

^{1,2,3,4} Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Marsyah Fabianti

E-mail: fdianmarsyah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi kolaboratif yang dibangun oleh produser dalam pengelolaan produksi film berbasis komunitas. Produksi film Kampia Siriah dijadikan sebagai ruang praktik yang tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya audio visual, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan transfer pengetahuan dalam industri kreatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan praktik partisipatif dengan mengacu pada model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) untuk memahami proses komunikasi sebagai mekanisme pembentukan pengetahuan dalam tim produksi. Kegiatan dilaksanakan melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi yang melibatkan berbagai divisi kerja dengan dinamika koordinasi yang kompleks. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif berperan penting dalam menjaga efektivitas koordinasi tim, mempercepat pengambilan keputusan, serta meminimalisasi konflik kerja dalam situasi produksi yang dinamis. Penggunaan perangkat komunikasi seperti call sheet dan master breakdown, serta interaksi interpersonal yang terbuka, terbukti mampu menyatukan pemahaman antar anggota tim. Selain menghasilkan raw footage sebagai luaran utama, kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan dalam penguatan kapasitas tim, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja kolaboratif, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, komunikasi kolaboratif memiliki potensi sebagai model pengabdian yang efektif dalam pengembangan industri kreatif berbasis komunitas.

Kata kunci - komunikasi kolaboratif, produksi film, pengabdian kepada masyarakat, industri kreatif, produser

Abstract

This community service activity aims to analyze the implementation of collaborative communication established by the producer in managing community-based film production. The production of Kampia Siriah is positioned not only as a process of creating audiovisual works but also as a learning platform and a medium for knowledge transfer within the creative industry. The method employed is a participatory practice-based approach, guided by the SECI model (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) to understand communication as a mechanism for knowledge creation within the production team. The activity was conducted through direct involvement in the production process, which engaged multiple divisions with complex coordination dynamics. The findings indicate that collaborative communication plays a crucial role in maintaining effective team coordination, accelerating decision-making, and minimizing work-related conflicts in dynamic production settings. The use of communication tools such as call sheets and master breakdowns, along with open interpersonal interactions, proved effective in aligning shared understanding among team members. In addition to producing raw footage as the primary output, this activity also contributed significantly to strengthening the team's capacity, particularly in communication, collaboration, and decision-making. Therefore, collaborative communication demonstrates strong potential as an effective model for community service in supporting the development of community-based creative industries..

Keywords - collaborative communication, film production, community service, creative industry, producer

PENDAHULUAN

Dalam industri kreatif, khususnya di sektor perfilman, mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya peran media audio visual sebagai sarana komunikasi dan representasi budaya. Film tidak lagi hanya dipahami sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium strategis dalam menyampaikan nilai, identitas, serta realitas sosial suatu masyarakat (Lobato, 2019). Dalam konteks ini, produksi film berbasis lokal memiliki potensi besar untuk menjadi ruang artikulasi budaya sekaligus sarana pemberdayaan komunitas melalui keterlibatan langsung dalam proses kreatif.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan produksi film dalam skema pengabdian kepada masyarakat dapat dipandang sebagai bentuk intervensi yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses penguatan kapasitas sumber daya manusia. Keterlibatan masyarakat atau komunitas dalam produksi film memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan teknis, serta penguatan kerja kolaboratif dalam lingkungan produksi (Comunian & England, 2020). Namun demikian, praktik produksi film di tingkat komunitas seringkali dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik dari segi fasilitas, pengalaman, maupun pengelolaan produksi yang belum optimal.

Salah satu tantangan utama dalam produksi film berbasis komunitas adalah kompleksitas koordinasi antar tim yang terdiri dari berbagai divisi dengan fungsi yang berbeda. Produksi film merupakan proses kolaboratif yang melibatkan interaksi intensif antar individu dengan peran yang saling bergantung dalam proses produksi (Deuze, 2007; Banks & Deuze, 2020). Tanpa adanya komunikasi yang terstruktur, potensi terjadinya miskomunikasi, konflik kerja, serta inefisiensi produksi akan semakin besar (Banks & Deuze, 2020; Kuswarno, 2001). Oleh karena itu, komunikasi menjadi elemen penting dalam mendukung proses produksi serta koordinasi kerja tim dalam industri kreatif (Banks & Deuze, 2020; Anisyahrini & Bajari, 2019).

Dalam struktur produksi film, produser memiliki peran strategis yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan anggaran dan sumber daya, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi antar tim. Produser bertanggung jawab dalam memastikan bahwa seluruh proses produksi berjalan sesuai dengan perencanaan, sekaligus menjembatani kepentingan kreatif dan teknis dalam tim produksi. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks produksi berbasis komunitas yang cenderung memiliki dinamika kerja yang lebih fleksibel dan tidak selalu terstruktur secara formal (Cunningham & Craig, 2019).

Lebih lanjut, konsep komunikasi kolaboratif menjadi relevan dalam memahami bagaimana interaksi dalam tim produksi dapat dikelola secara efektif. Komunikasi kolaboratif menekankan pada keterlibatan aktif seluruh anggota tim dalam proses pertukaran informasi, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan efektivitas kerja tim serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang adaptif terhadap perubahan (O'Donnell, 2020). Dalam konteks produksi film, komunikasi kolaboratif menjadi kunci dalam mengintegrasikan berbagai elemen produksi yang saling bergantung satu sama lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui produksi film Kambia Siriah bersama Brisickzz Production merupakan salah satu bentuk implementasi dari praktik tersebut. Produksi film ini tidak hanya berfokus pada penciptaan karya audio visual, tetapi juga pada pengelolaan proses produksi yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang yang beragam. Dalam pelaksanaannya, berbagai kendala muncul, mulai dari keterbatasan teknis hingga dinamika koordinasi tim yang kompleks, sehingga menuntut adanya pengelolaan komunikasi yang efektif dalam mendukung kelancaran produksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi kolaboratif yang dibangun oleh produser dalam mengelola produksi film berbasis pengabdian masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam praktik produksi film komunitas, tetapi juga dalam pengembangan kajian komunikasi,

khususnya yang berkaitan dengan komunikasi organisasi dan kolaboratif dalam industri kreatif berbasis masyarakat.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan transfer pengetahuan dalam industri kreatif dengan mengacu pada model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) yang dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi. Model ini digunakan untuk memahami bagaimana proses komunikasi dalam tim produksi film tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan dan pengembangan pengetahuan dalam praktik produksi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dalam industri kreatif berlangsung melalui proses interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan antar pelaku produksi (Nur'afifah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan praktik partisipatif dalam produksi film, dengan menempatkan peran produser sebagai bentuk intervensi utama dalam pengelolaan manajemen produksi dan komunikasi tim. Pendekatan ini dipilih karena produksi film merupakan proses kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai individu dengan peran dan tanggung jawab yang saling bergantung, sehingga membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang efektif (Comunian & England, 2020).

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pengabdian berbasis praktik (*practice-based community engagement*), di mana kegiatan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi, kolaborasi, dan transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, produksi film menjadi medium yang memungkinkan integrasi antara aspek teknis, kreatif, dan komunikasi dalam satu ruang kerja yang dinamis. Keberhasilan produksi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas koordinasi dan komunikasi dalam tim (Banks & Deuze, 2020).

1. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan pengabdian ini diwujudkan melalui keterlibatan langsung tim pengabdian dalam proses produksi film Kampia Siriah yang diproduksi oleh Brisickzz Production. Keterlibatan ini bersifat partisipatif, di mana tim pengabdian tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga berperan aktif dalam pengelolaan produksi, khususnya pada tahap produksi (*shooting*). Peran ini mencakup pengawasan jalannya produksi, pengelolaan anggaran, pengaturan kebutuhan logistik, serta penanganan berbagai kendala yang muncul selama proses produksi berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga menekankan pada penguatan komunikasi kolaboratif antar anggota tim produksi. Hal ini dilakukan melalui koordinasi yang intensif antar divisi, baik secara formal melalui perangkat kerja seperti *call sheet* maupun secara informal melalui komunikasi langsung di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas kerja tim dalam lingkungan kerja kreatif yang kompleks (O'Donnell, 2020). Dalam hal ini, praktik industri kreatif juga memerlukan penggunaan media komunikasi seperti konten visual dan teks sebagai bagian penting dalam menyampaikan informasi secara efektif (Anisyahrini & Bajari, 2019).

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Korong Ladang Laweh, Nagari Sicincin, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan setting film yang mengangkat tema budaya lokal, sekaligus mempertimbangkan aspek teknis seperti aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pendukung, serta kemudahan dalam pengelolaan logistik produksi.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 13 hari, yaitu pada tanggal 10 hingga 23 Mei 2025. Dari keseluruhan waktu tersebut, proses produksi utama berupa kegiatan *shooting* berlangsung selama 10 hari, sementara waktu lainnya digunakan untuk persiapan teknis,

mobilisasi tim, serta penyesuaian kebutuhan produksi di lapangan. Pembagian waktu ini menunjukkan bahwa produksi film tidak hanya berfokus pada proses pengambilan gambar, tetapi juga melibatkan tahapan persiapan dan penyesuaian yang cukup signifikan .

3. Mitra dan Subjek Pengabdian

Mitra dalam kegiatan ini adalah Brisickzz Production, sebuah rumah produksi yang bergerak di bidang audio visual dengan fokus pada produksi film berbasis kearifan lokal. Sebagai mitra, Brisickzz Production berperan sebagai penyedia ruang kolaborasi antara akademisi dan praktisi dalam proses produksi film. Kolaborasi ini menjadi penting dalam mempertemukan perspektif akademik dengan praktik lapangan, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual.

Adapun subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah seluruh tim produksi yang terlibat dalam pembuatan film Kampia Siriah, yang terdiri dari berbagai divisi seperti sutradara, tim kamera, tim artistik, tim produksi, serta kru pendukung lainnya. Keberagaman peran ini menciptakan dinamika kerja yang kompleks, sehingga membutuhkan pengelolaan komunikasi yang efektif untuk memastikan setiap individu dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Dalam konteks ini, kerja tim dalam produksi film dapat dipahami sebagai bentuk kerja kolaboratif yang membutuhkan koordinasi yang berkelanjutan (Banks & Deuze, 2020).

4. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

a) Tahap Survei dan Persiapan

Tahap ini diawali dengan kegiatan survei ke lokasi-lokasi yang akan digunakan sebagai tempat shooting. Survei dilakukan tidak hanya untuk menilai aspek visual, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan teknis seperti akses jalan, ketersediaan listrik, jarak antar lokasi, serta fasilitas pendukung lainnya seperti basecamp dan logistik. Selain itu, tahap ini juga mencakup proses perizinan serta identifikasi potensi kendala yang mungkin muncul selama produksi berlangsung.

b) Tahap Pelaksanaan Produksi

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana proses shooting dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, tim pengabdian menjalankan peran sebagai produser yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan jalannya produksi. Peran ini mencakup pengawasan terhadap aktivitas tim, pengelolaan anggaran, serta pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Dalam praktiknya, proses produksi bersifat dinamis dan seringkali membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi yang berubah. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menjaga kelancaran produksi. Komunikasi kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat dan akurat, sehingga setiap permasalahan dapat direspon dengan tepat (O'Donnell, 2020).

c) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses produksi berlangsung. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahapan berjalan sesuai dengan perencanaan, sementara evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul serta merumuskan solusi secara langsung di lapangan. Proses ini juga menjadi ruang refleksi bagi tim dalam memperbaiki strategi kerja secara adaptif, sehingga produksi dapat tetap berjalan secara efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Produksi Film Kampia Siriah

Produksi film Kampia Siriah dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai proses penciptaan karya audio visual, tetapi juga sebagai ruang praktik kolaboratif yang mempertemukan berbagai aktor dengan latar belakang yang beragam. Film yang mengangkat tema budaya lokal Minangkabau dengan pendekatan etnografi ini menunjukkan bahwa produksi film dapat berfungsi sebagai medium representasi budaya sekaligus sarana komunikasi sosial. Dalam perspektif industri kreatif, praktik semacam ini menjadi penting karena mampu menghubungkan dimensi artistik dengan realitas sosial masyarakat (Lobato, 2019).

Secara operasional, produksi film ini melibatkan tim dengan struktur kerja yang kompleks, di mana setiap individu memiliki fungsi spesifik dalam mendukung proses produksi. Kompleksitas ini mencerminkan karakteristik kerja dalam industri kreatif yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek (*project-based work*), di mana keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan koordinasi antar individu (Banks & Deuze, 2020). Dalam konteks ini, produksi film tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga menjadi sistem kerja organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang terstruktur.

Selain itu, pelaksanaan produksi di lokasi dengan keterbatasan fasilitas memperlihatkan adanya kesenjangan antara standar industri dan kondisi lapangan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim produksi dalam mengelola sumber daya secara efektif. Namun, kondisi ini sekaligus membuka ruang pembelajaran yang signifikan, terutama dalam hal adaptasi dan pengambilan keputusan di situasi yang tidak ideal. Hal ini mencerminkan karakter kerja dalam industri media yang bersifat dinamis dan penuh ketidakpastian, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dalam proses produksi (Deuze, 2007). Dengan demikian, produksi film Kampia Siriah tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menjadi proses pembelajaran kolektif dalam mengelola kerja kreatif berbasis komunitas.

Implementasi Komunikasi Kolaboratif dalam Produksi

Implementasi komunikasi kolaboratif dalam produksi film Kampia Siriah tidak hanya terlihat sebagai proses pertukaran informasi antar anggota tim, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam mengintegrasikan berbagai kepentingan dan fungsi kerja yang berbeda. Dalam konteks produksi film yang melibatkan banyak divisi, seperti penyutradaraan, artistik, kamera, dan produksi, komunikasi menjadi elemen yang menentukan bagaimana setiap bagian dapat bekerja secara selaras, terutama dalam situasi produksi yang dinamis dan penuh tekanan (Deuze, 2007; Kuswarno, 2001). Tanpa komunikasi yang terstruktur, potensi terjadinya miskomunikasi dan ketidaksinkronan kerja akan meningkat dalam proses produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja dalam industri media tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sangat bergantung pada interaksi dan kerja sama tim dalam lingkungan produksi yang kompleks (Deuze, 2007).

Salah satu bentuk konkret implementasi komunikasi kolaboratif dapat dilihat melalui penggunaan perangkat kerja seperti *call sheet* dan *master breakdown*. Kedua instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan teknis, tetapi juga sebagai media komunikasi formal yang menyatukan seluruh informasi produksi ke dalam satu sistem kerja yang terorganisir. Dengan adanya perangkat ini, setiap anggota tim memiliki pemahaman yang sama terkait jadwal, lokasi, serta pembagian tugas, sehingga dapat meminimalisasi ambiguitas dalam pelaksanaan kerja. Dalam perspektif komunikasi organisasi, penggunaan media komunikasi yang terstruktur seperti ini berperan penting dalam menyamakan pemahaman antar anggota tim sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi kerja (Kuswarno, 2001; Hidayat & Prasetyo, 2020).

Di luar komunikasi formal, komunikasi kolaboratif juga terbangun melalui interaksi langsung di lapangan. Dalam kondisi produksi yang seringkali berubah, komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam menjaga kelancaran proses kerja. Produser, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator komunikasi yang menjembatani kebutuhan antar divisi, sekaligus memastikan bahwa setiap

perubahan yang terjadi dapat dipahami oleh seluruh tim. Pola komunikasi yang terbuka dan dialogis memungkinkan anggota tim untuk menyampaikan pendapat, mengajukan solusi, serta merespon situasi secara cepat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota tim (Sari, 2020).

Lebih lanjut, implementasi komunikasi kolaboratif juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Dalam situasi tertentu, seperti perubahan jadwal atau kendala teknis, keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui diskusi dan koordinasi antar anggota tim, khususnya antara produser, sutradara, dan asisten sutradara. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi sarana untuk membangun kesepahaman bersama sebelum suatu keputusan diambil. Dalam konteks ini, komunikasi kolaboratif berfungsi sebagai alat untuk menciptakan konsensus, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima dan dijalankan oleh seluruh tim (Rahmawati, 2021).

Selain itu, komunikasi kolaboratif juga berperan dalam membangun hubungan kerja yang lebih solid di antara anggota tim. Interaksi yang intens selama proses produksi tidak hanya menghasilkan koordinasi kerja yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan solidaritas antar individu. Hal ini penting karena dalam kerja kreatif berbasis proyek, hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tim secara keseluruhan. Dengan demikian, komunikasi kolaboratif tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada dinamika sosial dalam tim kerja (Wibowo, 2022).

Dinamika Permasalahan Produksi

Selama proses produksi berlangsung, berbagai permasalahan muncul sebagai bagian dari dinamika kerja lapangan yang tidak dapat dihindari. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah masalah teknis terkait keterbatasan daya listrik dari genset yang digunakan. Ketidakmampuan genset dalam mendukung kebutuhan pencahayaan menyebabkan terganggunya proses shooting, sehingga target produksi tidak dapat tercapai sesuai rencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek teknis memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas produksi, terutama dalam konteks produksi di lokasi dengan keterbatasan fasilitas.

Selain kendala teknis, perubahan jadwal produksi juga menjadi tantangan yang cukup kompleks. Perencanaan yang telah disusun pada tahap pra-produksi harus mengalami penyesuaian akibat berbagai faktor eksternal, seperti keterlambatan peralatan dan kondisi lingkungan. Dalam konteks industri kreatif, kondisi ini mencerminkan karakter kerja yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi, sehingga membutuhkan fleksibilitas dalam pengelolaan produksi (Cunningham & Craig, 2019). Perubahan jadwal ini tidak hanya berdampak pada aspek waktu, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi kerja tim secara keseluruhan.

Permasalahan lain yang muncul adalah peningkatan biaya produksi (*over budget*) akibat kebutuhan tambahan yang tidak terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi film berbasis komunitas sangat rentan terhadap risiko finansial, terutama ketika perencanaan awal tidak sepenuhnya mampu mengantisipasi dinamika di lapangan. Dalam studi industri kreatif, risiko semacam ini seringkali menjadi bagian inheren dari produksi berbasis proyek, sehingga membutuhkan strategi pengelolaan yang adaptif (Hesmondhalgh, 2019). Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola risiko menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan produksi.

Strategi Produser dalam Pengambilan Keputusan

Dalam proses produksi film Kampia Siriah, produser memegang peran sentral sebagai pengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran keseluruhan produksi. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, terutama ketika produksi dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan perencanaan awal. Berdasarkan pelaksanaan di lapangan, keputusan yang diambil produser cenderung bersifat situasional dan adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi

teknis, ketersediaan sumber daya, serta dinamika kerja tim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam produksi film berbasis komunitas, proses pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan secara kaku, melainkan harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan .

Salah satu bentuk strategi yang diterapkan adalah pengelolaan anggaran secara adaptif melalui mekanisme subsidi silang. Ketika terjadi kendala teknis, seperti ketidakmampuan genset dalam mendukung kebutuhan pencahayaan, produser harus segera mengambil keputusan untuk mengganti sumber daya tersebut meskipun berdampak pada peningkatan biaya produksi. Dalam situasi ini, produser tidak hanya mempertimbangkan aspek efisiensi, tetapi juga prioritas produksi, sehingga keputusan yang diambil tetap mendukung keberlangsungan proses shooting. Strategi ini mencerminkan praktik manajemen produksi yang dinamis, di mana pengelolaan sumber daya dilakukan secara fleksibel untuk mengatasi ketidakpastian di lapangan (Hidayat & Prasetyo, 2020).

Selain itu, produser juga menerapkan strategi penjadwalan ulang (rescheduling) sebagai respons terhadap keterlambatan pencapaian target produksi. Keputusan ini diambil melalui koordinasi dengan sutradara dan asisten sutradara, sehingga perubahan jadwal tetap mempertimbangkan kebutuhan artistik dan teknis secara seimbang. Proses ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam produksi film tidak bersifat individual, melainkan melibatkan komunikasi yang intensif antar pihak terkait. Dalam perspektif komunikasi organisasi, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk pengambilan keputusan kolaboratif yang mengutamakan kesepahaman bersama dalam tim (Rahmawati, 2021).

Dalam kondisi krisis, seperti keterbatasan sumber daya dan tekanan waktu, produser juga berperan dalam mengoordinasikan ulang kerja tim agar tetap berjalan efektif. Pendekatan yang digunakan cenderung partisipatif, di mana anggota tim diberikan ruang untuk menyampaikan masukan terkait solusi yang memungkinkan. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya mempercepat proses pengambilan keputusan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan anggota tim dalam proses produksi. Keterlibatan ini penting karena dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil kerja tim, sehingga meningkatkan kualitas kinerja secara keseluruhan (Sari, 2020).

Lebih lanjut, strategi pengambilan keputusan yang dilakukan produser dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek manajerial dan komunikasi. Setiap keputusan yang diambil tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kelangsungan produksi secara keseluruhan. Dengan kata lain, produser tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai mediator yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan teknis, artistik, dan dinamika tim. Hal ini menegaskan bahwa dalam produksi film berbasis pengabdian masyarakat, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola keputusan secara adaptif dan komunikatif.

Dampak Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui produksi film Kambia Siriah memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam aspek penguatan kapasitas kerja tim dan pengelolaan produksi berbasis kolaborasi. Dalam prosesnya, keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui pengalaman kerja di lapangan. Pengalaman bekerja dalam situasi produksi nyata melalui berbagai dinamika dan kendala memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi tim, khususnya terkait pentingnya koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam kerja kreatif berbasis proyek.

Dari sisi proses, penerapan komunikasi kolaboratif terbukti mampu menjaga stabilitas kerja tim meskipun dihadapkan pada berbagai kendala teknis dan non-teknis. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan setiap anggota tim untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah, sehingga proses produksi tetap berjalan secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi

tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kerja sama yang solid dalam tim produksi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi dalam industri kreatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan dan interaksi antar pelaku (Anisyahrini & Bajari, 2019).

Dari sisi hasil, kegiatan ini berhasil menghasilkan raw footage sebagai luaran utama yang menjadi dasar dalam proses pasca-produksi. Meskipun produksi menghadapi berbagai kendala, capaian ini menunjukkan bahwa pengelolaan produksi yang adaptif mampu menjaga keberlanjutan proses kerja hingga mencapai target yang diharapkan. Lebih dari itu, keberhasilan ini juga mencerminkan efektivitas strategi pengambilan keputusan yang dilakukan selama proses produksi berlangsung. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, luaran ini tidak hanya dilihat sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan proses kolaboratif yang telah dibangun.

Selain dampak jangka pendek berupa keberhasilan produksi, kegiatan ini juga memberikan dampak jangka panjang dalam penguatan kapasitas komunitas kreatif. Melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi, anggota tim memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan manajemen produksi, kerja tim, serta pengelolaan komunikasi dalam situasi kerja yang dinamis. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas produksi di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis praktik kreatif mampu meningkatkan kompetensi individu sekaligus memperkuat keberlanjutan komunitas dalam industri kreatif (Wibowo, 2022).

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memperlihatkan potensi produksi film sebagai media pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pengembangan industri kreatif berbasis lokal. Film tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga dapat menjadi ruang kolaborasi yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses penciptaan karya kreatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada penciptaan karya, tetapi juga pada penguatan ekosistem kreatif di tingkat lokal. Dampak ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis produksi media memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan (Hidayat & Prasetyo, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui keterlibatan dalam produksi film Kampia Siriah menunjukkan bahwa pengelolaan produksi film tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi dalam tim. Dalam konteks produksi yang melibatkan banyak individu dengan latar belakang dan peran yang berbeda, komunikasi kolaboratif menjadi fondasi utama dalam menjaga keterpaduan kerja. Melalui komunikasi yang terbuka dan terstruktur, setiap anggota tim dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih jelas, sehingga proses produksi dapat berjalan secara lebih terarah.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa peran produser tidak terbatas pada pengelolaan anggaran dan pengawasan teknis, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi yang menjembatani berbagai kepentingan dalam tim produksi. Produser berperan dalam memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan artistik, tetapi juga dinamika kerja tim secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam industri kreatif, produser memiliki fungsi strategis dalam mengintegrasikan berbagai elemen produksi melalui komunikasi yang efektif (Wasko, 2003). Selain itu, berbagai kendala yang muncul selama proses produksi, seperti masalah teknis, perubahan jadwal, dan keterbatasan anggaran, menjadi bagian dari dinamika yang tidak terpisahkan dari produksi film berbasis komunitas. Namun demikian, melalui penerapan komunikasi kolaboratif, permasalahan tersebut dapat diatasi secara bersama-sama melalui proses diskusi dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa

komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian masalah dalam situasi yang kompleks (Littlejohn & Foss, 2011).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa raw footage film sebagai dasar proses pasca-produksi, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam penguatan kapasitas tim produksi. Pengalaman yang diperoleh selama proses produksi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen produksi yang terintegrasi dengan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, model pengelolaan produksi berbasis komunikasi kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada kegiatan produksi film komunitas lainnya.

Saran :

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, diperlukan persiapan yang lebih matang pada tahap pra-produksi, khususnya dalam aspek teknis seperti pemilihan peralatan, kesiapan sumber daya listrik, serta perencanaan logistik. Persiapan yang baik akan membantu meminimalisasi potensi kendala yang dapat menghambat jalannya produksi.

Kedua, penguatan komunikasi antar tim perlu terus ditingkatkan, baik melalui penggunaan perangkat komunikasi yang lebih terstruktur maupun melalui peningkatan kualitas interaksi interpersonal di lapangan. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu dalam koordinasi kerja, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan kerja sama yang lebih solid di antara anggota tim.

Ketiga, pengelolaan anggaran perlu dilakukan dengan lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemungkinan perubahan di lapangan. Dalam produksi film berbasis komunitas, ketidakpastian merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan strategi manajemen risiko yang lebih terencana agar penggunaan anggaran dapat tetap terkendali.

Keempat, kegiatan pengabdian berbasis produksi film seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai salah satu model pemberdayaan komunitas kreatif. Selain menghasilkan karya, kegiatan ini juga memberikan ruang pembelajaran yang nyata bagi tim produksi dalam mengembangkan keterampilan teknis, manajerial, dan komunikasi. Dengan pengelolaan yang lebih terstruktur, kegiatan serupa berpotensi memberikan dampak yang lebih luas dalam pengembangan industri kreatif berbasis lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi uraian tentang ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah mendanai untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyahrini, R., & Bajari, A. (2019). Strategi komunikasi pemasaran pengelola clothing line di Instagram. *Profesi Humas*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/prh.v3i2.18920>
- Banks, M., & Deuze, M. (2020). Creative labour and the production of culture. *International Journal of Cultural Policy*, 26(1), 1–15.
- Comunian, R., & England, L. (2020). Creative clusters and skills development. *Creative Industries Journal*, 13(1), 1–15.
- Cunningham, S., & Craig, D. (2019). Social media entertainment. NYU Press.
- Deuze, M. (2007). Media work. *Polity Press*.
- Hesmondhalgh, D. (2019). The cultural industries (4th ed.). *Sage*.
- Hidayat, D., & Prasetyo, B. (2020). Komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja tim media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1).
- Kuswarno, E. (2001). Efektivitas komunikasi organisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of human communication (10th ed.). *Waveland Press*.
- Lobato, R. (2019). Netflix nations. *NYU Press*.

- Nur'afifah, A. A., Anwar, R. K., & Khadijah, U. L. S. (2024). Transfer pengetahuan pada industri kreatif di The Hallway Space Pasar Kosambi. *Jurnal Educatio*, 10(4), 1407–1414. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10189>
- O'Donnell, P. (2020). Collaboration in creative industries. *Media International Australia*, 175(1), 75–88.
- Rahmawati, L. (2021). Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan komunitas kreatif. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2).
- Sari, D. P. (2020). Komunikasi kolaboratif dalam tim produksi media kreatif. *Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Wasko, J. (2003). *How Hollywood works*. Sage Publications.
- Wibowo, A. (2022). Pengembangan industri kreatif berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).